



PENGARUH HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SUAMI TERHADAP SIKAP PENERIMAAN IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTIS DI RUMAH BINTANG YOGAATMA PALEMBANG

Elisabeth Esti Rahayu, Rini Sugiarti

Fakultas Psikologi, Universitas Semarang

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat penerimaan ibu dalam hal harga diri dan sikap suportif suaminya terhadap ibu dengan anak autis di Rumah Bintang Yogaatma Palembang. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini terhadap 40 ibu kandung dari anak autis. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Mencari Keabsahan Kuesioner Menggunakan Data Statistik Korelasi Product Moment.

Hasil perhitungan reliabilitas untuk angket sikap ibu menunjukkan bahwa angket tersebut reliabel dimana $r_{tt} = 0,939$, sedangkan hasil perhitungan reliabilitas untuk angket harga diri menunjukkan bahwa angket tersebut reliabel dimana $r_{tt} = 0,926$. Uji normalitas ini dilakukan terhadap Empat variabel penelitian, yaitu Harga diri, dukungan suami, sikap ibu dan penerimaan Ibu. Hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa untuk variabel sikap ibu terhadap anak autis, memiliki nilai kali kuadrat sebesar 9,719 ($p > 0,05$), untuk dukungan suami dengan sikap penerimaan ibu sebesar 65,481 ($p < 0,05$)

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa harga diri dan dukungan suami berpengaruh positif signifikan terhadap sikap ibu dengan anak autis, sehingga hipotesis penelitian diterima. Harga diri dan dukungan suami memberikan kontribusi sebesar 47,5 terhadap penerimaan ibu.

Kesimpulan menunjukkan bahwa harga diri dan dukungan suami berpengaruh positif terhadap sikap dan penerimaan ibu terhadap anak autis. Ya, sebaliknya, semakin rendah harga diri dan dukungan suami, semakin negatif sikap dan penerimaan ibu terhadap anaknya yang autis. Harga diri dan dukungan suami berpengaruh signifikan terhadap sikap dan penerimaan ibu terhadap anak autis..

Kata Kunci: Harga diri, Dukungan suami, sikap Ibu, Penerimaan Ibu

PENDAHULUAN

Sebagai generasi penerus bangsa, anak merupakan kekayaan bangsa, sehingga anak Memiliki pengetahuan dan bahan untuk mendapatkan kualitas terbaik. Anak dalam keluarga sangat berharga bagi orang tua karena menjadikan mereka lebih dewasa dan dihargai oleh masyarakat sekitar (Febrianto & Darmawanti, 2016). Orang tua senang anak-anaknya lahir sehat jasmani dan rohani. Pada dasarnya setiap orang tua ingin anaknya mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sempurna (Pradana & Kustanti, 2017).

Harapan tidak selalu terpenuhi, dan ada dua kemungkinan: anak lahir dengan kondisi sempurna, dan berkembang tidak sempurna. Cacat perkembangan yang dapat terjadi sejak bayi hingga masa kanak-kanak didasarkan pada kategori seperti gangguan pemusatan perhatian, gangguan hiperaktif, gangguan perilaku, disabilitas, keterbelakangan mental, dan autisme (Indiaarti & Rahayu, 2020).

Dari pengamatan dilapangan terhadap keluarga-keluarga yang memiliki anak autis reaksi pertama yang muncul adalah sulit untuk menerimanya. Umumnya mereka bingung tidak tahu bagaimana harus mendidik dan mendampingi anaknya yang autis.

Autisme adalah kondisi gangguan perkembangan anak yang parah dan kompleks yang biasanya bermanifestasi sebelum usia tiga tahun (Soetjningsih & Ranuh, 2015). Perilaku autis dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu, perilaku hiperaktif dan hipokrit yang ditandai dengan hiperaktif dan tantrum, seperti gangguan bicara atau kurangnya perilaku sosial dengan

lingkungan (Pratiwi & Dieny, 2014). Selain itu, anak autis tidak dapat mengkomunikasikan dan mengekspresikan perasaan dan keinginannya seperti anak normal, yang menyebabkan terganggunya perilaku anak dan hubungannya dengan lingkungan (Ginting, Ariani & Sembaring, 2004).

Prevalensi autisme pada anak di seluruh dunia terus meningkat. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia/Organisasi Kesehatan Dunia (2018), diperkirakan 1 dari 160 anak di seluruh dunia memiliki gangguan spektrum autisme (ASD). Menurut laporan Pusat Pengendalian Penyakit 2016, Di Amerika Serikat, sekitar 1 dari 54 anak didiagnosis dengan gangguan spektrum autisme (CDC, 2020). Saat ini terdapat sekitar 270,2 juta anak autis di Badan Pusat Statistik Indonesia, dengan laju pertumbuhan sekitar 3,2 juta (BPS, 2020).

Pusat Statistik SLB mencatat 144.102 siswa autis di Indonesia pada tahun 2019 (Kemendikbud, 2020). Ini meningkat dari tahun 2018, ketika Indonesia mencatat 133.826 siswa autis (Kemendikbud, 2019).

Kasus bocah yang terlantar sebatang kara di Palembang akhirnya dijemput keluarga. Dodi Gutsy anak berusia 6 tahun yang mengalami autis terlantar dipinggir jalan diselamatkan oleh Polresta Palembang, Setelah ditelusuri orang tua Dodi sudah bercerai {detikNews Jumat, 02 Okt 2015}. Peristiwa ini adalah gambaran bagaimana keluarga yang memiliki anak autis cenderung sulit untuk menerimanya dan cenderung melakkan pembiaran.

Berangkat dari kenyataan demikian keluarga yang memiliki anak autis butuh dukungan dari berbagai pihak agar anak yang menjadi tanggungjawabnya dapat mendapatkan kasih sayang dan pendampingan yang layak.

Penerimaan orang tua, menurut Porter (Eliyanto & Hendriani, 2013), dapat terlihat pada penerimaan tanpa syarat atas perasaan dan tindakan orang tua terhadap anaknya, hak anak untuk mengungkapkan perasaan, otonomi anak, dan sebagainya. Saya harus menjadi orang yang melakukan itu. Menurut Hurlock (2000), penerimaan orang tua diartikan sebagai tingkat perhatian dan kasih sayang yang tinggi terhadap anak. Terimalah bahwa orang tua peduli dengan perkembangan dan kemampuan anak-anak mereka, dan peduli dengan minat anak-anak mereka. (Bahar, 2017).

Paradigma yang dianut orang tua, menurut (Indiarti & Rahayu, 2020), antara lain memahami kondisi anak, mengetahui kebiasaan anak, melihat apa yang bisa dilakukan anak, mengenali alasan kejahatan, atau menyaksikan perbuatan positif. Anak-anak sadar akan situasinya. Untuk pekerjaan dan kehidupan di masa depan, ikatan batin yang kuat sangat penting. Penerimaan orang tua, menurut Roner dan Khalk (2002), merupakan kondisi penerimaan orang tua terhadap kenyataan. Orang tua tidak memiliki batasan dalam hal cinta, pengabdian, perhatian, kenyamanan, dan dukungan anak-anak mereka. Orang tua menurut Ginangar (2008) adalah pahlawan yang memberikan teladan, bimbingan, dan perhatian terhadap tumbuh kembang anaknya.

Penerimaan orang tua dapat diartikan sebagai pengasuhan anak, kasih sayang dan dukungan, penerimaan atas keterbatasan anak, dan penerimaan anak tanpa syarat, berdasarkan definisi di atas.

Menurut hipotesis yang

menjelaskan ciri penelitian tentang penerimaan orang tua, ibu adalah orang tua yang dimaksud. Penerimaan orang tua, menurut Rohner dan Khaleque (2002), memiliki berbagai sifat, antara lain kehangatan dan kepekaan. Penerimaan ibu mengacu pada kasih sayang seorang ibu kepada anaknya agar dia merasa diterima, seolah-olah mereka adalah anak normal yang mencari rasa hormat dan nilai. Ibu dapat mengungkapkan cinta dan kasih sayang mereka untuk anak-anak mereka melalui tubuh dan bahasa mereka. Kehangatan fisik dan kasih sayang dapat diekspresikan melalui pelukan, kontak, dan perhatian. Memberikan kasih sayang kepada anak-anak, memuji mereka, membantu mereka, dan membuat mereka merasa penting adalah semua minat linguistik mereka (Indiarti & Rahayu, 2020).

Anak menempati tempat vital dalam keluarga, menurut Porter (dalam Bahr, M.R., 2018). Mereka memiliki interaksi emosional yang hangat dengan orang tua yang menerima situasi mereka. Resepsionis orang tua Porter termasuk:

- a. Orang tua harus menerima keberadaan anak-anaknya tanpa syarat. Penerimaan penuh orang tua terhadap anaknya menimbulkan rasa percaya diri yang sangat besar, yang dapat membantu proses belajar serta tumbuh kembang anak.
- b. Jika orang tua dan anak-anak dibiarkan menjadi diri mereka sendiri, hubungan atau ikatan batin di antara mereka dapat menghasilkan perasaan aman, tenang, dan sukses secara emosional.
- c. Dukungan orang tua, seperti mengenali dan mendukung anak-anak sebagai individu, memungkinkan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka sebagai orang

dewasa yang mandiri.

Aspek yang disediakan oleh Rohner dan Khaleque (2002) digunakan oleh para peneliti karena mereka lebih fokus pada penerimaan orang tua terhadap anak.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan ibu

Hurlock (1978) menyatakan dalam (Khofifah, 2018) bahwa penerimaan orang tua, khususnya penerimaan ibu, ditandai dengan kasih sayang yang besar kepada anak-anaknya. Menurut Herlock, penerimaan ibu menjelaskan pendekatan khas ibu terhadap anak. Belajar mempengaruhi sikap seorang ibu terhadap anaknya. Sikap seorang ibu terhadap anaknya dipengaruhi oleh pengaruh bawaan dan pengaruh ekstrinsik, antara lain:

- A. Istilah "anak ideal" mengacu pada visi ibu tentang anak ideal, yang didasarkan pada gambaran mental anak ideal yang dikembangkan sebelum kelahiran anak.
- B. Pengalaman awalnya dengan anak-anak telah membentuk sikap ibu terhadap anaknya.
- C. Pandangan budaya tentang cara memperlakukan anak, apakah otoriter, demokratis, atau toleran, mempengaruhi sikap ibu dan cara mereka memperlakukan anak.
- D. Seorang ibu yang menyukai dirinya sendiri, bahagia, dan menerima pernikahan dengan baik akan menanamkan penerimaan yang sama pada anak-anaknya.
- E. Ibu yang percaya bahwa mereka mampu dan ragu-ragu dalam tugasnya sebagai wanita akan memiliki sikap dan perilaku yang lebih baik

terhadap anak-anaknya daripada ibu yang percaya bahwa mereka tidak kompeten dan bimbang.

- F. Kemampuan dan kesiapan untuk beradaptasi dengan gaya hidup yang berpusat pada keluarga.
- G. Keuntungan memiliki anak sangat banyak. Wanita yang menginginkan anak memiliki sikap yang lebih tidak menyenangkan tentang pernikahan daripada ibu yang tidak menginginkan anak jika memiliki anak sebagai alasan untuk mendamaikan pernikahan yang rusak gagal. Bagaimana reaksi seorang anak terhadap orang tuanya, khususnya ibu, mempengaruhi sikap seorang ibu terhadap anak-anaknya?
- H. Dalam keadaan sosial, kepositifan dan dorongan adalah penting. Harapan sosial adalah bahwa orang lain yang dekat dengan orang tersebut akan mendukungnya.

Individu yang memiliki sikap sosial yang positif terhadap mereka lebih mungkin untuk menerima keturunan mereka.

Menurut Darling (1982) dalam (Ernawati et al., 2015), karakteristik berikut mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anaknya, khususnya ibu:

- A. Usia anak
Orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang lebih muda lebih mungkin mengalami depresi daripada orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang lebih tua.
- B. Agama

Orang tua yang lebih terlibat dalam ibadah atau praktik keagamaan lebih cenderung menoleransi anak-anak cacat mental.

- C. Penerimaan diri orang tua
Menurut penelitian Medinnus dan Curtis (Darling, 1982), ada hubungan yang kuat antara penerimaan diri dan penerimaan orang tua terhadap keturunannya.
- D. Alasan mengapa orang tua memiliki anak
Orang tua yang bercita-cita menjadi atlet atau orang terdidik yang kesal ketika anak mereka lahir cacat fisik.
- E. Status sosial ekonomi
Keluarga kelas menengah atas memiliki harga diri yang lebih tinggi, menurut Downey (Darling, 1982), dan harga diri didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memperoleh harga diri. Menerima kemampuan seseorang dan menghargainya saling terkait erat. Individu yang menerima diri mereka apa adanya akan sangat menghargai diri mereka sendiri. Harga diri didasarkan pada kemampuan seseorang untuk melihat, mengkaji, mengevaluasi, dan menilai keberadaan dirinya sendiri (Utami, 2017).

Harga diri juga didefinisikan sebagai pendapat positif atau negatif seseorang tentang dirinya sendiri. Penilaian ini mengungkapkan bagaimana orang tersebut melihat dirinya sendiri dan apakah kemampuan dan prestasinya diakui atau tidak. Penerimaan akan keberadaan dan makna diri sendiri (Cast & Burke, 2002 dalam (Utami, 2017)) adalah contoh evaluasi ini.

Karena orang memiliki opini

yang baik atau negatif tentang diri mereka sendiri, harga diri sangat penting (Baron dan Bryne, 2004). Harga diri yang positif mengarah pada keyakinan diri, harga diri, kepercayaan pada kemampuan seseorang, rasa berguna, dan keyakinan akan kebutuhan dunia. Orang dengan harga diri rendah mungkin percaya bahwa mereka tidak kompeten dan tidak layak (Otami, 2017).

Harga diri adalah kebutuhan manusia lainnya. Kebutuhan akan harga diri ini terpenuhi sebelum keinginan yang lebih tinggi terpenuhi (Maslow, dalam bukunya) (Otami, 2017).

Harga diri didefinisikan sebagai penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, yang dinyatakan sebagai sikap positif atau negatif.

2. Aspek-aspek harga diri

Menurut Coopersmith (1967) (dikutip dalam Utami, 2017), ada empat dimensi harga diri pribadi. Ini adalah faktor yang perlu dipertimbangkan:

1. Kekuatan

Kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan tindakan seseorang serta mendapatkan bantuan dari orang lain disebut sebagai kekuasaan. Kekuatan individu ditunjukkan dengan pengakuan dan rasa hormat yang mereka terima dari orang lain, serta kualitas pendapat mereka, yang kemudian diakui oleh orang lain.

2. Makna

Makna merupakan ungkapan penerimaan dan popularitas seseorang di lingkungan sosialnya, serta ungkapan kepedulian, perhatian, kasih sayang, dan cinta yang diterimanya dari orang lain. Kehangatan, respon positif dari lingkungan, interaksi antara lingkungan dengan

individu, dan mencintai lingkungan individu sesuai dengan diri individu yang sebenarnya merupakan ciri-ciri penerimaan lingkungan.

3. Kebajikan

Kebajikan mengacu pada pengabdian seseorang terhadap norma-norma moral, etika, dan agama, serta kesediaan mereka untuk menghindari kegiatan yang harus dihindari dan terlibat dalam tindakan yang diizinkan secara etis dan agama. Itu dianggap memiliki sikap positif dan, sebagai hasilnya, pendapat yang menguntungkan tentang diri sendiri, yang menyiratkan bahwa seseorang mengembangkan harga diri yang positif.

4. Kemampuan

Karena tingkatan dan tugas berbeda-beda menurut usia, maka kemampuan atau kemampuan untuk menampilkan kinerja tinggi dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.

Menurut psikolog kepribadian Malhi & Reasoner (Dariyo, 2007), harga diri seseorang secara umum mencakup tiga aspek, yaitu:

1. Harga diri fisik adalah sikap seseorang terhadap menghargai keterampilan sendiri berdasarkan penilaian kualitas organ tubuh.
2. Harga diri adalah sikap syukur atas pencapaian masa lalu.
3. Harga diri sosial adalah sikap yang menghargai pendapat orang lain.

Ada dua aspek harga diri menurut Maslow (Utami, 2017):

1. Kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan semuanya diperlukan untuk harga diri. Manusia membutuhkan pengetahuan tentang diri mereka sendiri untuk mengenali nilai dan kemampuan mereka untuk menaklukkan tugas dan rintangan hidup.
2. Kebutuhan akan status, rasa hormat terhadap orang lain, keunggulan, selebriti, dominasi, kepentingan, kehormatan, penerimaan, dan rasa hormat adalah semua faktor dalam retensi. Orang perlu tahu bahwa orang lain menyadari keberadaan mereka.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Diri

A. Jenis Kelamin

Menurut Ghufon (2012), wanita memiliki harga diri yang lebih rendah daripada pria karena berbagai alasan, termasuk merasa tidak kompeten, kurang percaya diri, dan percaya bahwa wanita harus dilindungi.

B. Faktor kecerdasan

Orang dengan harga diri tinggi memiliki skor kecerdasan yang lebih baik dan selalu bekerja keras, menurut Ghufon (2012).

C. Faktor pendidikan

Orang yang berpendidikan tinggi, menurut Ghufon (2012) memiliki harga diri yang tinggi karena mereka percaya bahwa mereka memiliki sudut pandang yang lebih luas.

D. Faktor penerimaan diri

Individu memiliki rasa memiliki

terhadap kelompok dan dihargai oleh teman sebayanya, menurut Ghufron (2012).

E. Faktor lingkungan

Menurut Ghufron (2012), menyadari nilai diri sendiri adalah langkah pertama dalam mengembangkan harga diri. Ini adalah hasil dari faktor eksternal serta persepsi, penerimaan, dan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

4. Tingkat dan Karakteristik Harga Diri

Orang dengan harga diri tinggi cenderung puas dengan kepribadian dan kemampuannya. Penerimaan dan harga diri yang tinggi memberikan rasa aman untuk beradaptasi atau merespon rangsangan dan kondisi sosial. Dibandingkan dengan orang dengan harga diri rendah, orang dengan harga diri tinggi lebih bahagia dan lebih efektif dalam menghadapi persyaratan lingkungan. Orang dengan kepercayaan diri yang tinggi lebih suka mengambil bagian aktif dalam kelompok sosial dan mengekspresikan pendapat mereka secara konstan dan efektif. Jauh dari rasa takut, ambivalensi, keraguan diri, dan gangguan kepribadian, orang dengan harga diri tinggi tampak jelas dan realistis tentang tujuan pribadi mereka. Orang dengan harga diri yang tinggi lebih mampu beradaptasi dengan situasi yang berbeda dan lebih percaya diri bahwa mereka akan berhasil.

Menurut Coppersmith (dalam Ruvifa, 2020)), orang dengan harga diri yang tinggi lebih percaya diri, mandiri, dan kreatif. Orang-orang ini juga kurang menerima definisi masyarakat tentang realitas kecuali mereka menggunakan pengamatan mereka sendiri untuk mengomunikasikannya; Mereka lebih fleksibel, imajinatif dan mampu menemukan solusi untuk masalah.

Orang dengan harga diri rendah kurang percaya diri dalam menilai kemampuan dan kualitas mereka. Hal ini membuat individu tidak dapat mengekspresikan dirinya dalam lingkungan sosialnya. Mereka kurang mampu mentolerir dan beradaptasi dengan stres dan tidak dapat merasakan rangsangan yang mengancam. Individu terisolasi dari orang lain dan memiliki perasaan depresi yang terus-menerus. Orang-orang memiliki harga diri yang rendah, takut atau malu, membenci diri sendiri, tidak benar-benar menerima diri mereka sendiri, dan sangat tunduk. Orang dengan harga diri rendah menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dan menunjukkan lebih banyak gejala psikosomatik dan perasaan depresi

Orang-orang ini juga percaya bahwa mereka sulit berteman dengan orang-orang yang memiliki harga diri tinggi. Orang dengan harga diri rendah mungkin melihat aktivitas abnormal dan memiliki masalah psikologis. Orang dengan harga diri tinggi umumnya memiliki pengetahuan diri yang lebih baik daripada orang dengan harga diri rendah, dan lebih reseptif daripada keluarga kelas menengah.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi penerimaan ibu adalah sikap positif dan dukungan sosial. Sikap sosial dan dukungan lingkungan mempengaruhi penerimaan ibu terhadap anak.

1. Dukungan Suami

Teori dukungan pasangan berasal dari teori dukungan sosial. Menurut Sarafino (1990 dalam Bahar, M.R. 2018), dukungan sosial mengacu pada kegembiraan dan rasa syukur karena peduli atau membantu orang atau kelompok lain. Dukungan sosial (Purwaningrum et al., 2018) adalah persepsi seseorang tentang dukungan yang diberikan oleh orang lain di

jaringan sosial terdekatnya (keluarga dan teman), yang membantu meningkatkan kemampuan seseorang untuk menoleransi pengaruh buruk. Dukungan sosial atau bantuan dari orang lain sangat penting ketika seorang individu sedang menghadapi suatu masalah. (Bahar, 2018)

Dalam lingkungan sosial seseorang, orang terdekat adalah anggota keluarga. Dukungan keluarga adalah bantuan yang dapat diberikan kepada anggota keluarga dalam bentuk barang atau materi untuk membuat orang yang menerima dukungan merasa dicintai, dihargai, dan nyaman. Dukungan ini merupakan sikap keluarga terhadap dan penerimaan tindakan mereka yang membutuhkan (Oktalina et al., 2016). Menurut Smith (2004 dalam Bahar, 2018), dukungan keluarga adalah pemberian barang-barang moral dan material berupa usaha, nasihat, informasi dan bantuan yang tulus kepada anggota dalam bentuk insentif. House in (Bahar, 2018) mengatakan bahwa bentuk dukungan keluarga meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan alat, dan dukungan informasi. Dukungan keluarga dapat diperoleh dari anggota keluarga (pasangan, anak, saudara), teman dekat atau saudara (Caroña, 2016). Anggota keluarga terdekat ibu adalah suaminya. Dukungan suami merupakan salah satu bentuk dukungan keluarga yang utama. Pasangan atau pasangan Anda adalah sumber dukungan yang penting, dan mereka dapat bekerja sama untuk saling mendukung melalui rasa takut, marah, bersalah, dan perasaan lain yang muncul. Suami hadir untuk melayani ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dan memungkinkan ibu mendapatkan dukungan berupa informasi parenting. Juga menjaga komunikasi antar mitra, sehingga memberikan semacam dukungan (Suyanti & Faizah, 2019).

2. Aspek-Aspek Dukungan Suami

House & Kahn (1985) dalam Bahar, 2018 membedakan empat aspek dukungan sosial, yang kemudian didedikasikan untuk dukungan suami, yaitu:

- A. Bantuan emosional
Dukungan emosional ini termasuk mengungkapkan empati, perhatian, dan kepedulian terhadap orang lain.
- B. Dukungan insentif
Dukungan ini dicapai dengan secara aktif mengungkapkan rasa hormat (apresiasi) kepada orang lain, mendorong kesepakatan dengan pikiran atau perasaan individu, dan membuat perbandingan positif antara orang-orang dan mereka yang kurang beruntung atau kurang beruntung.
- C. Dukungan Instrumen
Ini termasuk bantuan langsung, seperti meminjam uang dari orang lain atau membantu pekerjaan ketika merasa cemas.
- D. Dukungan informasi
Dukungan ini meliputi pemberian nasehat, bimbingan atau nasehat dan umpan balik. Berbagai aspek dukungan keluarga dihadirkan dalam (Bahar, 2018) berdasarkan teori dukungan sosial yang dikembangkan oleh House & Kahn (1985), dalam hal ini anggota keluarga yang dimaksud adalah suami.

Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah:

- a. Dukungan informasi
Rumah adalah tempat untuk mengumpulkan informasi

tentang dunia yang dapat digunakan untuk menemukan masalah. Dukungan informasional yang diberikan oleh keluarga juga dapat digunakan oleh seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, termasuk memberikan nasihat, arahan, ide atau informasi lain yang diperlukan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain yang mungkin sedang menghadapi masalah.

B. bantuan emosional

Dukungan Emosional Bagi seseorang yang sedang menghadapi suatu masalah, merasa tidak memikul bebannya sendiri, tetapi tetap peduli, mau mendengar semua keluhannya, menunjukkan simpati dan simpati terhadap masalah yang sedang dihadapinya, bahkan ingin membantu menyelesaikannya. . Dia. masalah yang dia hadapi.

C. Dukungan Instrumen

Keluarga merupakan sumber pertolongan yang praktis dan spesifik, seperti pengobatan secara teratur, pemenuhan kebutuhan kesehatan (seperti makan, istirahat, dan mencegah pasien kelelahan). Dukungan instrumental bertujuan untuk memudahkan seseorang dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang dihadapinya atau membantu secara langsung kesulitan yang dihadapinya, misalnya dengan memberikan kebutuhan yang dibutuhkan anak.

D. Dukungan insentif

Menghargai dukungan bisa positif atau negatif, dan itu sangat berarti bagi seseorang. Dalam hal dukungan keluarga, hadiah yang paling bermanfaat adalah hadiah positif.

Cohen dan Hoberman (1983) memberikan empat dimensi dukungan keluarga dalam (Megasari & Kristiana, 2016), dimana keluarga yang dimaksud adalah suami, suami:

A. dukungan nyata (real support)

Dukungan ini datang dalam bentuk natura atau informasi yang diberikan oleh anggota keluarga. Misalnya, anggota keluarga yang mengasuh atau mengasuh anak berkebutuhan khusus.

B. Dukungan atribusi (dengan dukungan)

Dukungan ini diberikan oleh keluarga dengan memberikan hal-hal yang positif sehingga mereka merasa diterima sebagai bagian dari keluarga dan memiliki rasa persatuan.

C. Dukungan Harga Diri (Dukungan Harga Diri)

Dukungan ini membuat seseorang merasa setara dengan orang lain, yang mengarah pada perasaan positif tentang orang tersebut.

D. Dukungan penilaian

Dukungan adalah menjaga agar individu tetap mendapat informasi tentang apa yang sedang terjadi dan memberikan strategi koping yang baik.

Berdasarkan interpretasi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa teori dukungan suami mengacu pada teori dukungan sosial dan teori

dukungan keluarga. Penelitian ini mengacu pada berbagai aspek House & Khan (1985) dalam (Suyanti & Faizah, 2019), yaitu, dukungan apresiatif, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan emosional.

PEMBAHASAN

Skala Penerimaan Ibu 13 item menunjukkan bahwa koefisien korelasi item-total yang relevan bergeser dari -0,270 menjadi 0,778, dengan koefisien reliabilitas alfa Cronbach sebesar 0,907. Item dengan total korelasi item terkait di bawah 0,30 telah dihapus. Adapun item yang dijatuhkan, ada 1, item ke-13.

Skala Harga Diri terdiri dari 36 item, 1 item dibuang, 35 item valid, dan koefisien korelasi mobile antara 0,337-0,802.

Skala Dukungan Sumi terdiri dari 38 item. Setelah dianalisis, dukungan keluarga menunjukkan koefisien cronh alpha terkoreksi = 0,995. Proyek adpun dengan total korelasi proyek yang direvisi di bawah 0,30 akan dibatalkan. Ada dua tetes, 2 dan 7.

Berdasarkan uraian data penelitian terlihat bahwa skor pengalaman yang diterima ibu lebih tinggi dari skor rata-rata hipotetik yang diterima ibu, hal ini menunjukkan bahwa skor keseluruhan yang diterima ibu dalam penelitian ini tergolong tinggi. . Lebih tinggi dari rata-rata hipotetis pada skala harga diri rata-rata empiris, sehingga subjek memiliki skor harga diri keseluruhan yang lebih tinggi. Pada Skala Dukungan Suami, skor rata-rata empiris yang diketahui lebih tinggi dari skor rata-rata yang dihipotesiskan, sehingga skor total dukungan suami untuk subjek penelitian ini lebih tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga diri dan dukungan pasangan terhadap sikap menerima ibu dari anak autis. Subjek penelitian berjumlah 40 orang dengan usia rata-rata 28-40 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga

diri dan dukungan pasangan berpengaruh positif dan moral terhadap sikap ibu dengan anak autis. Harga diri yang lebih tinggi dan dukungan dari pasangan dikaitkan dengan sikap reseptif yang lebih tinggi terhadap ibu dari anak autis (koefisien korelasi $r = 0,000$, $p < 0,01$. Hal ini sesuai dengan temuan sebelumnya oleh Megasari dan Christiana (2016)) Mengenai hubungan antara dukungan sosial dibandingkan penerimaan suami dan ibu, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan pasangan dengan penerimaan diri ibu, seperti $r = 0,704$, dan dukungan pasangan mewakili 49,5% penerimaan ibu. Hubungan antara tinggi rendahnya harga diri dan dukungan pasangan akan berhubungan dengan rendahnya sikap yang diterima ibu dari anak autis tinggi menurut Willoughby & Gidden 1995 dalam Bihar (2018). Harga diri tampaknya membuat seseorang berhasil dalam interaksi sosial. Secara umum ibu dengan harga diri rendah cenderung bersikap positif dalam menghadapi anak autisnya, sedangkan ibu dengan harga diri rendah cenderung bersikap negatif dalam menghadapi anak autis, dan hal ini sesuai dengan pendapat Krass dan Hodge. Dalam Wiharta, 2001, ia menyatakan bahwa harga diri adalah hasil penilaian yang dibuat dan dipertahankan oleh seorang individu, suatu proses yang muncul dari interaksi individu dengan lingkungan, termasuk menerima, menghargai, dan memproses sikap orang lain terhadap dirinya. . . Senada dengan Robinsar dan Shaver dalam Wiharta (2001), harga diri juga disebut sebagai perasaan kekaguman dan harga diri.

Anak autis memiliki gangguan dalam penyerapan asupan zat gizi, sehingga perkembangannya berbeda dengan anak normal lainnya. Anak autis juga memiliki beberapa masalah pada saluran pencernaannya, sehingga makanan yang menjadi pemicu atau

faktor yang meningkatkan masalah saluran pencernaan tidak boleh dikonsumsi. Makanan yang harus dihindari adalah yang mengandung kasein dan gluten, ragi dan gula.

Ibu dengan anak autis memiliki sikap yang berbeda dalam menerima keberadaan anaknya dalam kehidupan, beberapa ibu menolak keberadaan anak autis, dalam hal ini ibu akan merasa malu, sehingga akan berusaha menyembunyikan bahwa dirinya memiliki anak yang memiliki kelainan. Hambatan untuk dilihat atau diketahui oleh tetangga, masyarakat, atau bahkan lingkungannya sendiri. Ada juga ibu yang akan menerima keadaan anak, ibu yang demikian akan berusaha memahami kesulitan atau kesusahan yang timbul pada diri anak, dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasinya, dan juga mencari cara untuk mengeluarkan anak dari keterpurukannya. situasi. Mampu mandiri, dan ibu seperti itu akan selalu mendukung, membimbing dan membantu anak berkembang dengan baik dan mencapai tahap perkembangan selanjutnya.

Penerimaan orang tua dapat melihat bagaimana emosi dan perilaku orang tua menerima kehadiran anaknya tanpa syarat, mengakui bahwa anak juga memiliki hak untuk mengungkapkan perasaannya dan kebutuhan untuk menjadi individu yang mandiri (Porter, 2013). Sikap ibu tergantung pada kemauan orang tersebut untuk melakukan tindakan positif dan negatif. Hal ini juga didukung oleh Hurlock (2011) yang mengidentifikasi penerimaan orang tua yang ditandai dengan perhatian dan kasih sayang yang besar terhadap anak. Orang tua yang menerima akan tertarik pada perkembangan dan kemampuan anak, dengan memperhatikan minat anak. Jika masalah tersebut menimbulkan perasaan yang menyenangkan maka individu akan bersikap positif dalam menjelaskan masalah tersebut, sehingga

individu tersebut akan menerimanya, tetapi jika masalah tersebut menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan, dan individu tersebut menolak, maka akibatnya dapat menjadi negatif.

Demikian pula sikap ibu terhadap anak, jika sikap ibu positif atau menerima keberadaan anak maka hubungan dengan anak akan baik, tetapi jika sikap ibu negatif atau tidak mau menerima anak, maka ibu-anak hubungan tidak akan Harmoni. Dukungan keluarga adalah dukungan yang diberikan keluarga kepada individu.

Penelitian Azwar, 2012 menunjukkan bahwa tinggi rendahnya harga diri menentukan sikap, perilaku, dan aspek manusia lainnya. Umumnya, ibu dengan harga diri tinggi cenderung memiliki sikap positif ketika menghadapi anak autis. Dikatakan bahwa tingkat harga diri mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam interaksi sosial. Seorang ibu yang memiliki harga diri tinggi ketika melihat dirinya merasa berdaya menghadapi masalah hidup dan akan menghadapi anak autisnya secara positif. Di sisi lain, ibu dengan harga diri rendah cenderung bersikap negatif saat menghadapi anak autis karena cenderung lebih sensitif saat berinteraksi dengan lingkungannya. Ibu dengan harga diri rendah cenderung meragukan dirinya sendiri (Loekmono, 1983). Juga, mereka sering merasa sulit untuk menghadapi masalah yang mereka hadapi dalam hidup.

Dukungan pasangan merupakan bagian penting dari kehidupan ibu dari anak autis. Berdasarkan teori dukungan sosial yang kemudian dikenal sebagai dukungan mitra, itu adalah bentuk kenyamanan, pengertian, penghargaan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok sumber primer (Rahmawati, 2012). Menurut Zimet, Dahlem, Zimet dan Farley (Faradhiga, 2015), dukungan sosial mencakup tiga

aspek, yaitu dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan populasi khusus. Dukungan keluarga adalah dukungan yang diberikan keluarga kepada individu, seperti memberikan motivasi dan kemauan untuk membantu individu, membantu mereka dalam pengambilan keputusan dan kebutuhan emosional. Dalam hal ini dukungan keluarga, seperti dukungan pasangan kepada ibu untuk menerima kondisi anak, partisipasi dalam mencari pengobatan atau pengobatan bagi anak, dan bantuan kepada anak ketika ibu mengalami kesulitan. Ini sedikit membantu meringankan beban ibu yang memiliki anak autis.

Dalam konteks pertanyaan di atas, penulis melihat kecenderungan positif pada harga diri, sedangkan sikap suportif suami terhadap ibu mempengaruhi penerimaan ibu terhadap anak autis. Penelitian mengenai pertanyaan ini penting dilakukan karena kedua hal ini dapat sangat mempengaruhi tahap awal perkembangan manusia, khususnya perkembangan anak. Selain itu, anak pada tahap awal perkembangannya memang membutuhkan perhatian, bimbingan, dan kasih sayang dari ibunya. Anak dengan gangguan perkembangan autisme membutuhkan perhatian lebih dari ibunya, yaitu agar anak yang ditinggalkan dapat melanjutkan tahapan perkembangannya, terutama adaptasinya dengan lingkungan sekitar. Maka peran ibu sangat dibutuhkan disini untuk menyembuhkan penyakit yang diderita anak dan dalam hal ini di dukung dengan harga diri yang dimiliki ibu dan dukungan suami yang selanjutnya akan meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap penyakit tersebut. diderita oleh anak-anaknya.

Adanya fakta-fakta di atas akan menyebabkan perubahan gaya hidup ibu dalam rangka beradaptasi dan menerima kondisi anak, sehingga penulis merasa perlu mengangkat pertanyaan ini dalam

penelitian. Kondisi tersebut membuat penulis bertanya-tanya apakah harga diri ibu anak autis dan dukungan suami memiliki pengaruh, dan apakah ada perbedaan antara harga diri ibu anak autis dan dukungan dari suami? Ibu dari anak autis?

METODE

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan skala pengukuran berupa skala psikologis, dokumen penelitian, dan wawancara. 1. Skala harga diri, 2. Skala dukungan suami. 3. Skala Sikap Ibu dan 4. Skala Penerimaan Ibu pada Anak Autisme. Komponen. Aspek harga diri meliputi penerimaan, kompetensi, dan kebutuhan, Azwar, 2012. Skala Dukungan Suami mencakup empat aspek: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan alat dan dukungan informasi. Skala Sikap Ibu dengan Anak Autisme didasarkan pada komponen sikap yang dikemukakan oleh Azwarb 2012, yaitu komponen kognitif, afektif dan ideasional. Skala penerimaan diri adalah rasa penerimaan, rasa kompetensi, dan rasa dibutuhkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu dari anak autis yang dirawat di Rumah Bintang Yogaatma Palembang. Berdasarkan informasi dan data yang diperoleh peneliti, diketahui jumlah anak autis adalah 40, dan karena populasi yang relatif kecil maka penelitian ini menggunakan seluruh populasi yang ada. Sampel penelitian ini adalah sampel total, yaitu populasi yang dijadikan sampel penelitian. Analisis data menggunakan metode kuantitatif dan pengujian hipotesis menggunakan product moment. Sebelum menganalisis data, hipotesis penelitian diuji menggunakan SPSS, yaitu uji normalitas, uji linieritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Hasil analisis hipotesis pertama menunjukkan bahwa harga diri berpengaruh signifikan terhadap penerimaan ibu dari anak autis dengan sikap merasakan kebutuhan orang lain dan rasa berarti, yang diwujudkan sebagai penghargaan pribadi dan identifikasi diri. Keyakinan dan penerimaan. Menunjukkan kemampuan individu untuk merasa berdaya dan optimis dalam menghadapi permasalahan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri dapat meningkatkan penerimaan ibu terhadap anak autis. Dari persamaan regresi $Y=79.225+0.288$ dapat diketahui bahwa untuk setiap kenaikan harga diri 0,7% maka sikap ibu akan meningkat sebesar 0,288%, dan signifikan bila $0,039 < 0,05$ menunjukkan bahwa harga diri Pengaruh signifikan terhadap penerimaan ibu berarti harga diri dapat menjelaskan dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variabilitas penerimaan ibu, selebihnya dijelaskan oleh orang lain. Mengubah.
2. Hasil analisis hipotesis kedua menunjukkan bahwa, dalam keadaan yang dapat diterima, dukungan suami berpengaruh sangat signifikan terhadap penerimaan ibu dari anak autis, Termasuk dukungan emosional, dukungan

penghargaan, dukungan informasi, dan alat dukungan sikap. Tetap optimis dalam menjalani hidup. Hasil uji normalitas dukungan suami ibu menghasilkan nilai Colmograph Smirnov yang signifikan masing-masing sebesar 0,892 dan 0,857, $p = 0,403$ dan $p = 0,455$. Nilai probabilitas kedua variabel lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), menunjukkan bahwa distribusi data kedua variabel normal. Berdasarkan hasil uji linieritas, koefisien $F = 17,870$ dan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, dukungan pasangan memiliki dampak yang signifikan terhadap penerimaan ibu dengan anak autis.

3. Hasil analisis hipotesis ketiga menunjukkan bahwa pengaruh harga diri dan dukungan suami terhadap penerimaan ibu dari anak autis sangat signifikan.
4. Hasil analisis hipotesis keempat menunjukkan bahwa harga diri dan dukungan suami berpengaruh signifikan terhadap penerimaan ibu dari anak autis, sedangkan penerimaan ibu berpengaruh sedang.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh harga diri dan dukungan pasangan terhadap penerimaan ibu dengan anak autis pada 40 subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri dan dukungan pasangan berpengaruh terhadap akseptabilitas ibu dari anak autis. Oleh karena itu, hipotesis penelitian bahwa harga diri dan

dukungan pasangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ibu yang menerima anak autis dapat diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Megasari dan Kristiana (2016) yang meneliti hubungan antara dukungan sosial suami dan penerimaan ibu, menunjukkan hubungan positif antara dukungan pasangan dan penerimaan diri ibu. $p = 0,704$ Suami memberikan kontribusi 49,5% untuk mendukung penerimaan diri ibu. Menurut Bahar, M.R (2018), hubungan suami dan ibu mendukung penerimaan anak berkebutuhan khusus (ABK). Hubungan dalam subjek penelitian dibagi menjadi kategori tinggi dan sangat tinggi, sehingga pengasuh dengan tingkat kesehatan mental yang tinggi sering menjadikan pengasuhan sebagai bagian penting dari tujuan hidup mereka, menetapkan kontrol atas kendala hidup, dan melihat perlunya perawatan dalam perspektif yang lebih luas. . dan mencari pengalaman terbaru terbaik (Larson, 2010). Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ibu dari anak autis merasakan pengaruh harga diri yang lebih tinggi dan dukungan dari suaminya, sehingga semakin besar harga diri dan dukungan dari pasangan, semakin besar penerimaan ibu.